

PENDAHULUAN

“Membelajarkan dan Memberdayakan Masyarakat”

APA ITU MEMBELAJARKAN?

Apakah artinya membelajarkan? Agar Fasilitator Infomobilisasi (FI) dapat menjalankan peran dan tugasnya secara baik, mari kita mulai dengan mencoba memahami istilah ini.

Pengertian Menurut Konsep Pendidikan Masyarakat

Pembelajaran yang dilakukan sebagai proses atau bagian dari program pembangunan atau pengembangan masyarakat, biasanya diikuti oleh peserta orang dewasa sehingga pendidikan masyarakat biasa disebut Pendidikan Orang Dewasa (POD) atau *adult education*. Pendidikan masyarakat merupakan jenis pendidikan non-formal (di luar sekolah). Fasilitator infomobilisasi bekerja di dalam jenis pendidikan ini. Pengertian membelajarkan, belajar dan pembelajaran menurut konsep POD adalah sebagai berikut:

- **Membelajarkan**, adalah upaya ‘pendidik’ untuk membantu ‘peserta didik’ melakukan kegiatan belajar. Membelajarkan merupakan kegiatan sistematis dan dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar melakukan kegiatan belajar.
- **Belajar**. Sebagai proses, adalah upaya sadar ‘peserta didik’ untuk melakukan perubahan atau penyesuaian tingkah laku. Sebagai hasil,

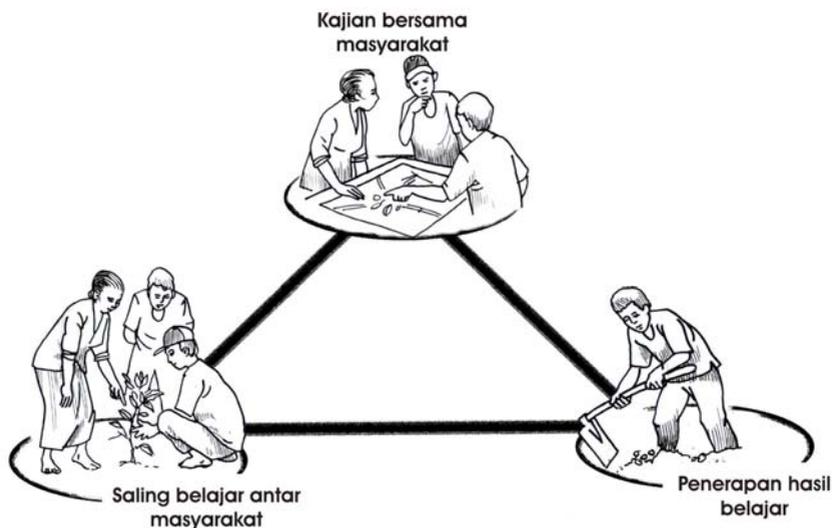


adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik dari kegiatan belajar; perubahan tingkah laku mencakup pengetahuan – sikap – keterampilan (PSK). Belajar bisa juga dilakukan sendiri (tanpa pendidik).

- **Pembelajaran**, adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh 'pendidik' untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pelakunya adalah 2 pihak, yaitu: peserta didik (siswa, peserta pelatihan, kader, murid, dan sebagainya.) dan pendidik (guru, tutor, pelatih, fasilitator, dan sebagainya.).

Pembelajaran Menurut PLA/PRA

Participatory Rural Appraisal (PRA) atau *Participatory Learning and Action* (PLA) adalah metodologi pendekatan pembangunan (pengembangan masyarakat) yang mengadopsi konsep pembelajaran masyarakat. Tokoh pengembang PRA/PLA adalah Robert Chambers dari Inggris, yang menyatakan bahwa salah satu sumber atau akar PRA/PLA adalah pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan kritis atau pendidikan pembebasan yang mengartikan pembelajaran masyarakat sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas hidupnya. Orang dewasa tidak butuh belajar teori yang tidak relevan dengan kehidupannya. Orang dewasa, belajar sesuatu untuk dapat diterapkan. Petani, belajar teori wanatani, supaya bisa dikembangkan di kebunnya.



Itu sebabnya berkembang istilah pembelajaran aksi, PRA dan PLA: karena orang dewasa belajar agar bisa bertindak. Inilah sebabnya mengapa program infomobilisasi mengadopsi PRA/PLA sebagai metodologi pendekatan. Dalam konsep PRA/PLA, 3 agenda harus menjadi satu kesatuan, yaitu: pengkajian, pembelajaran masyarakat, dan aksi/tindakan/kegiatan.

Pembelajaran Menurut Komunikasi Pembangunan

Participatory Development Communication (PDC) atau komunikasi pembangunan partisipatif (kombangpar) sebagai pendekatan dalam pembangunan, menempatkan masyarakat sebagai aktor (subyek) seperti pemangku kepentingan lainnya (pemdes, dinas/instansi pemerintah, LSM, dan sebagainya) dalam sebuah hubungan kemitraan (*partnership*). Masyarakat bukanlah hanya sasaran atau penerima manfaat program saja. Seorang praktisi pembangunan – seperti FI– memiliki 2 peran utama, yaitu:

- Salah satu pelaku komunikasi di dalam suatu komunitas, sedangkan pelaku lainnya adalah para pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya yang ada di komunitas tersebut;
- Fasilitator proses pengembangan partisipatif yang bertugas membangun dialog, kerjasama, dan keterlibatan di antara berbagai pemangku kepentingan yang ada di komunitas.

Seluruh kegiatan yang dilakukan seorang FI dalam menjalankan perannya sebagai pelaku komunikasi dan fasilitator proses partisipatif pendampingan masyarakat, dapat disebut sebagai tugas membelajarkan masyarakat dengan menekankan pada aspek penggunaan informasi. Sumber belajar bagi seorang FI untuk menjalankan peran tersebut berasal dari beragam pendekatan, bidang studi (disiplin ilmu) dan ideologi, antara lain: pendidikan orang dewasa, advokasi, pemasaran sosial (*social marketing*), pengkajian/penelitian partisipatif (seperti PRA/PLA), bahkan juga program komunikasi-informasi-edukasi dan “penyuluhan partisipatif”. Jadi, tidak ada



perbedaan prinsipil antara membelajarkan menurut konsep POD, PRA/PLA dengan kombangpar karena akar atau sumber perkembangannya sejalan.

Tugas seorang praktisi pembangunan yang menggunakan pendekatan kombangpar, bukanlah untuk mentransfer atau menyebarkan informasi, melainkan menggunakan komunikasi-informasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Ini berarti peningkatan kapasitas masyarakat untuk bisa berpartisipasi secara aktif. Juga menggunakan komunikasi berbasis masyarakat (*community communication*) untuk bisa mengembangkan sistem informasi-komunikasi lokal yang lebih demokratis dan memiliki struktur horisontal (tidak tersentral).

PROSES PEMBELAJARAN

Filosofi pendidikan Paulo Freire merupakan sumber inspirasi utama para fasilitator pembelajaran yang menggunakan idiom partisipasi, pemberdayaan, dan pembebasan. Karena itu, berikut ini akan dipaparkan konsep pembelajaran atau pendidikan yang berkembang atas pemikiran Paulo Freire dan juga menjadi konsep dasar POD, PRA/PLA, dan kombangpar.



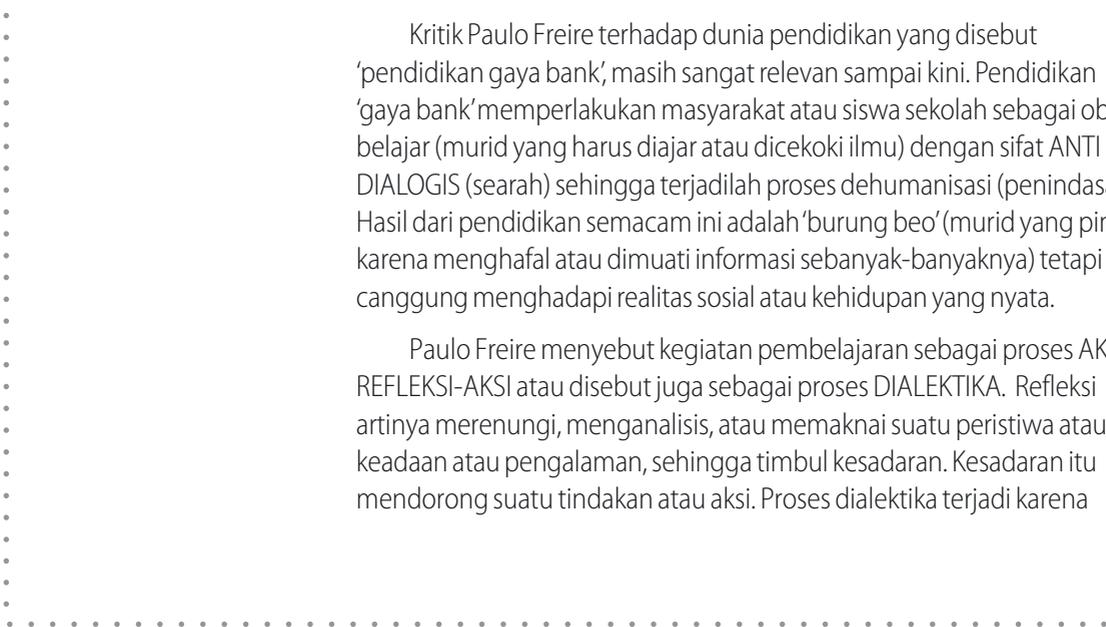
PENDAHULUAN

▶ 4

Proses Pendidikan Hadap Masalah

Kritik Paulo Freire terhadap dunia pendidikan yang disebut 'pendidikan gaya bank', masih sangat relevan sampai kini. Pendidikan 'gaya bank' memperlakukan masyarakat atau siswa sekolah sebagai obyek belajar (murid yang harus diajar atau dicekoki ilmu) dengan sifat ANTI DIALOGIS (searah) sehingga terjadilah proses dehumanisasi (penindasan). Hasil dari pendidikan semacam ini adalah 'burung beo' (murid yang pintar karena menghafal atau dimuati informasi sebanyak-banyaknya) tetapi canggung menghadapi realitas sosial atau kehidupan yang nyata.

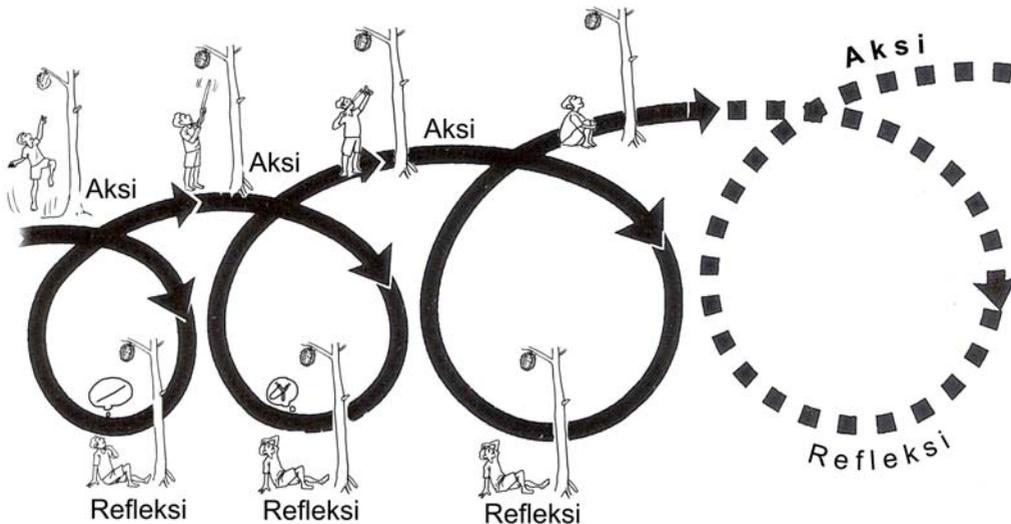
Paulo Freire menyebut kegiatan pembelajaran sebagai proses AKSI-REFLEKSI-AKSI atau disebut juga sebagai proses DIALEKTIKA. Refleksi artinya merenungi, menganalisis, atau memaknai suatu peristiwa atau keadaan atau pengalaman, sehingga timbul kesadaran. Kesadaran itu mendorong suatu tindakan atau aksi. Proses dialektika terjadi karena



perenungan itu menjadi pelajaran dan mendasari aksi berikutnya terutama untuk mengatasi dan mencari jalan keluar dari masalah yang terjadi. Karena itulah, konsep pembelajaran Paulo Freire juga disebut sebagai pendidikan HADAP MASALAH (*problem posing*). Kita belajar mengenai realitas kehidupan untuk bisa membuatnya lebih baik, itulah tujuan dari kita belajar.

Proses pembelajaran aksi-refleksi-aksi terjadi berulang-ulang (bukan hanya satu kali) sehingga sebenarnya membentuk sebuah spiral pembelajaran. Setiap kali sebuah proses dialektika terjadi, akan dilanjutkan dengan dialektika berikutnya, dan begitu seterusnya. Artinya, sebuah proses pembelajaran tidak pernah menjadi rutinitas melainkan sebuah proses perkembangan dan transformasi. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi sepanjang hidup.

Skema 1. Spiral Pembelajaran/Pendidikan Kritis



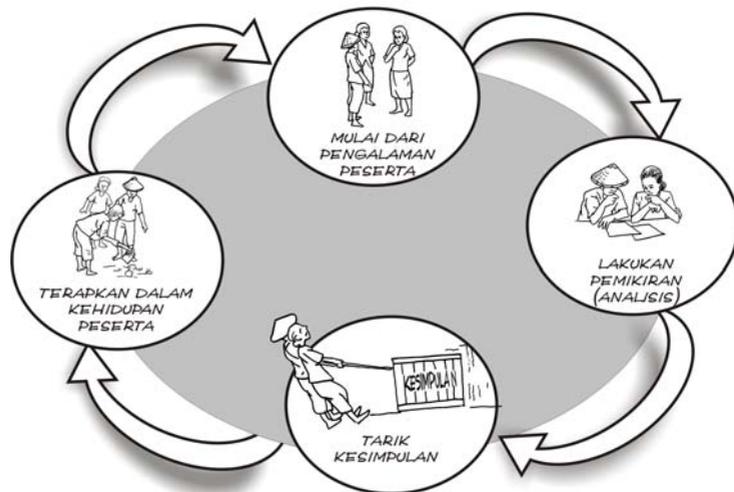
- *Obyek belajar*: Realitas kehidupan yang harus diperbaharui
- *Pendekatan*: hadap masalah (*problem posing*)
- *Sifat*: DIALOGIS (saling memanusiakan)
- *Proses dan tujuan*: humanisasi ("memanusia")
- *Inti proses*: penyadaran (konsientisasi)



Proses Pendidikan Orang Dewasa (POD)

Konsep pendidikan orang dewasa (POD) atau *adult education* merupakan istilah yang berkembang di kalangan universitas sejak tahun 1960-an –khususnya untuk bidang studi pendidikan dan pembangunan– dan disebut juga ilmu andragogi (kebalikan dari pedagogi atau ilmu “mengajar anak”). POD berkembang dengan adanya sumbangan pemikiran Paulo Freire. Daur pembelajaran orang dewasa –dengan mengadopsi filosofi Paulo Freire– dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 2. Daur Belajar Orang Dewasa



Tugas fasilitator pembelajaran hadap masalah adalah mengembangkan proses sebagai berikut:

1. Mulai dari Pengalaman Peserta

Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan pengalamannya dengan cara menguraikan kembali rincian fakta, unsur-unsur, urutan kejadian, dll. dari kenyataan tersebut. Kemudian menggali tanggapan dan kesan peserta atas kenyataan tersebut.



2. Lakukan Analisis

Fasilitator mendorong peserta untuk menemukan pola dengan mengkaji sebab-sebab dan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut—yakni tatanan, aturan-aturan, sistem yang menjadi akar persoalan. Lihat bab-5 pada buku ini tentang teknik/cara melakukan analisis bersama masyarakat.

3. Tarik Kesimpulan

Fasilitator mengajak peserta merumuskan makna realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh, berupa prinsip-prinsip atau kesimpulan umum (generalisasi) dari hasil pengkajian atas pengalaman tersebut.

4. Terapkan

Fasilitator mengajak peserta merumuskan dan merencanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru tersebut, sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan kenyataan-kenyataan baru yang lebih baik. Proses pengalaman belumlah lengkap, sebelum pemahaman baru penemuan baru tersebut dilaksanakan dan diuji dalam perilaku yang sesungguhnya. Tahap inilah bagian yang bersifat “eksperimental”.

Orang dewasa bukanlah “gelas kosong” yang dengan mudah dapat dituangkan sesuatu ke dalamnya. Orang dewasa kaya pengalaman, punya pendirian dan sikap nilai tertentu. Dalam memfasilitasi pembelajaran dengan orang dewasa di atas, perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- **Prinsip pertama;** tidak menggurui atau mengajari orang dewasa, tetapi ajaklah mereka BELAJAR bersama, karena:
 - Orang dewasa menganggap dirinya mampu BELAJAR sendiri.
 - Orang dewasa mampu mengatur dirinya sendiri (mandiri) dan tidak suka diajari apalagi diperintah kecuali jika mereka diberi kesempatan untuk bertanya mengapa? Dan mengambil keputusan sendiri. Sikap yang terkesan mengguruinya akan cenderung ditolaknya, atau dihindarinya.



- **Prinsip Kedua;** jangan menyalahkan atau merendahkan pendapat masyarakat (Orang Dewasa), karena:
 - Harga diri sangat penting bagi orang dewasa. Dia menuntut untuk dihargai, terutama menyangkut diri dan kehidupannya.
 - Orang dewasa memiliki kesadaran akan dirinya dalam menanggapi penilaian orang lain.
- **Prinsip Ketiga;** Kembangkan proses belajar dari pengalaman masyarakat atau hubungkan antara teori dengan kehidupan sehari-hari masyarakat karena:
 - Orang dewasa lebih senang mengobrol dan diskusi pengalaman untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan diri mereka dan lingkungan
 - Orang dewasa senang menceritakan pengalamannya dan senang mendengarkan pengalaman orang lain.
- **Prinsip Keempat;** Berikan informasi yang memang dibutuhkan masyarakat, karena:
 - Setiap orang dewasa mengontrol proses belajarnya, karena ia selalu punya tujuan pribadi untuk belajar.
 - Orang dewasa tidak suka belajar sesuatu yang tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (tidak suka TEORI yang tidak diaplikasikan)
 - Orang dewasa cenderung ingin segera menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru.
- **Prinsip Kelima;** pertimbangan keterbatasan kemampuan belajar masyarakat (Orang Dewasa), karena kemampuan untuk menyerap informasi juga semakin kurang berdasar usia dan perubahan fisik.





Apakah POD dapat diterapkan Di sekolah?

Pendidikan orang dewasa sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai “pendidikan yang mendewasakan” daripada sebagai pendidikan untuk orang dewasa menurut kriteria usia. Prinsip dan proses pendidikan kritis atau “pendidikan yang mendewasakan” ini seharusnya bisa juga diterapkan di sekolah, agar anak-anak sejak dini berlatih mengembangkan kemampuan analisisnya disesuaikan dengan tingkatan usia.

MEMFASILITASI PROSES PEMBELAJARAN

Membelajarkan sebagai Kebalikan Mengajar

Guru bertugas untuk mengajar (*teaching*), sedang murid bertugas menerima pelajaran (diajar). Metode yang digunakan disebut metode mengajar (pedagogi) yang sifatnya adalah komunikasi searah (dari guru ke murid) sehingga mengembangkan hubungan hirarkis. Begitu juga dengan penyuluh, meskipun bekerja dengan cara yang lebih partisipatif (penggunaan diskusi dan beragam media), namun intinya adalah sekedar transfer informasi ‘dari luar’ yang sering tidak relevan dengan realita masyarakat.

Membelajarkan adalah mendorong peserta untuk belajar dan saling belajar, bukan mengajari. Fasilitator menggunakan metode pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang sifatnya adalah komunikasi multiarah (dari peserta belajar ke peserta belajar, dari fasilitator ke peserta belajar, dan sebaliknya) sehingga mengembangkan proses dialog dan hubungan kesetaraan. Tema-tema belajarnya adalah keseharian, sehingga belajar menjadi relevan dengan kehidupan dan realitas peserta belajar.

Tabel berikut ini memperlihatkan perbedaan antara membelajarkan dengan mengajar.



Tabel 1. Perbedaan Membelajarkan dan Mengajar

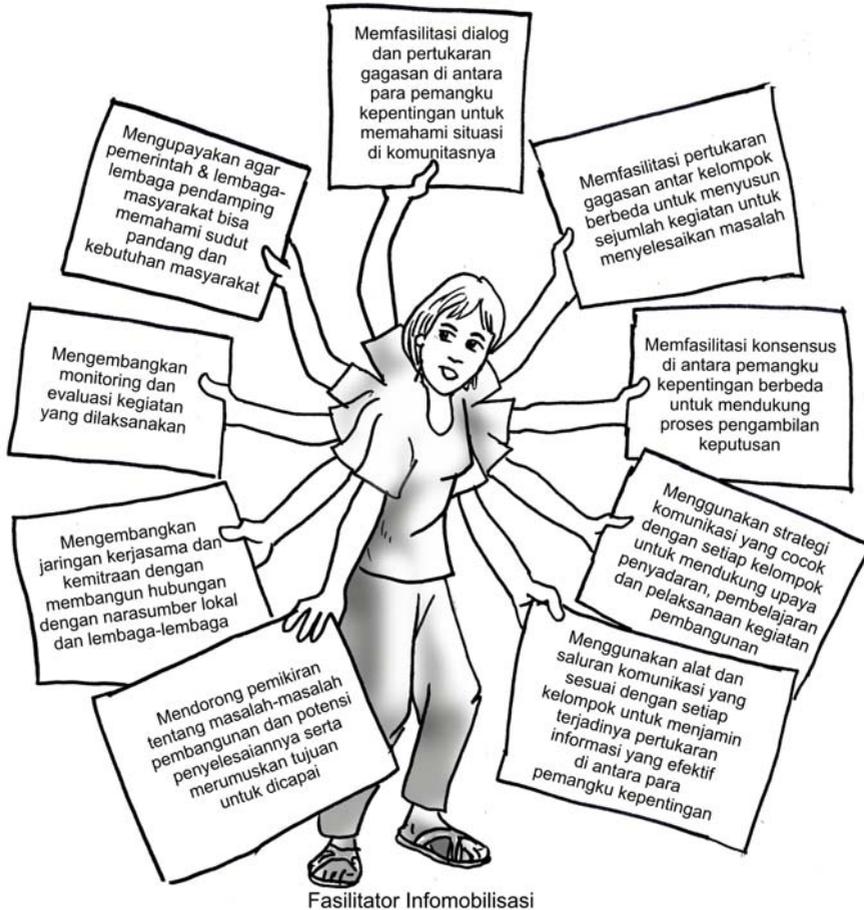
	Membelajarkan	Mengajar
Pelaku	Fasilitator dan peserta belajar; Fasilitator lapangan & masyarakat	Guru dan murid; Orangtua dan anak; Penyuluh dan masyarakat
Pembagian peran	<ul style="list-style-type: none"> Jendela "Johari": semua menyumbang pengalaman dan pengetahuannya Fasilitator mengurangi peran – peserta memperbesar peran 	<ul style="list-style-type: none"> Guru sebagai keran air, murid sebagai 'gelas kosong' Guru sebagai sumber ilmu, murid sebagai penerima ilmu
Pola hubungan	Kesetaraan (saling belajar)	Hirarkis (mengajar-diajar)
Prinsip	Partisipatif, dialogis	Searah
Konsep belajar	Konsep pendidikan kritis	Konsep pendidikan 'gaya bank'
Proses belajar	Aksi – refleksi – aksi (dialektika)	Input (pengetahuan/ informasi) – process (memori) – output (tanggapan)
Metode	Andragogi (metode pendidikan orang dewasa/POD)	Pedagogi (metode mengajar/ didaktik)
Cara komunikasi	Multi-arah (jaringan pembelajaran)	Searah
Jalur pendidikan	Pendidikan non-formal yang bersifat 'alternatif'	Pendidikan formal (sekolah); Pendidikan informal (keluarga); Pendidikan non-formal (misal pesantren)



Membelajarkan dengan Pendekatan Komunikasi Pembangunan

Cara kerja seorang FI tentunya tidak sama dengan penyuluh, apalagi sebagai seorang juru penerang (jupen) yang merupakan petugas yang sekedar menyampaikan informasi dari lembaga formal. Peran seorang FI, selaku fasilitator yang menggunakan pendekatan komunikasi dalam pengembangan proses partisipasi masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

Skema 3. Fasilitator Komunikasi Pembangunan



MEMBELAJARKAN YANG MEMBERDAYAKAN

Pemberdayaan (*empowering*) artinya adalah meningkatkan kekuatan atau posisi tawar masyarakat agar mereka bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, serta ikut menentukan dan mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan pihak lain dan berpengaruh terhadap dirinya (misalnya program pembangunan dan perumusan kebijakan desa). Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang terkait dengan kekuasaan (*power*), dan konsep kekuasaan ini terkait dengan konsep lainnya yaitu: demokrasi.

Pembelajaran masyarakat menurut komunikasi pembangunan partisipatif merupakan proses pengembangan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Bagaimana komunikasi dapat memberdayakan? Komunikasi dialogis di antara para pemangku kepentingan di dalam suatu komunitas, akan membangun proses partisipatif dalam pengembangan program. Partisipasi masyarakat ini tidak cukup hanya diartikan secara instrumental (yaitu terlibat dalam program pembangunan). Partisipasi perlu diperluas juga menjadi partisipasi dalam proses-proses tatapemerintahan desa untuk mengembangkan keterbukaan, akuntabilitas, dan kepemimpinan lokal yang bersih dan demokratis sehingga terjadi sebuah tata pemerintahan desa yang baik (*good village governance*).

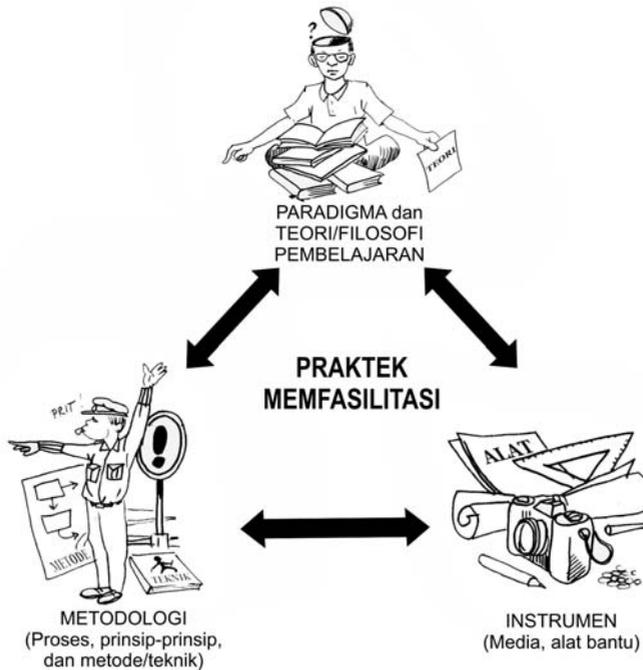
Seorang FI, sebaiknya mengkaitkan kegiatan membelajarkan dengan memberdayakan masyarakat dalam konteks partisipasi dalam arti lebih luas. Infomobilisasi sebagai program kembangpar tidak dapat dikatakan berjalan baik, apabila partisipasi yang dikembangkan tidak mengubah struktur komunikasi masyarakat menjadi lebih demokratis dan partisipatif.

“ILMU” SEORANG FASILITATOR: ANTARA TEORI DAN PRAKTEK

Tidak ada cara untuk menjadi seorang fasilitator infomobilisasi yang handal, kecuali dengan belajar sambil bekerja secara terus-menerus. Tetapi, belajar dari pengalaman akan menjadi lebih bermakna apabila FI juga belajar dari berbagai sumber yang menyumbang pada



Skema 4. Tiga Jenis Kemampuan FI



Cara kita memfasilitasi ditentukan oleh teori yang ada di dalam kepala kita. Kalau kita menggunakan teori komunikasi pembangunan konvensional, maka masyarakat akan menjadi OBYEK yang diperlakukan sebagai penerima informasi dari pihak luar. Kalau kita menggunakan teori komunikasi pembangunan partisipatif, maka masyarakat adalah SUBYEK dan proses yang dikembangkan FI adalah dialog dan pertukaran pengetahuan/informasi.

pengembangan pendekatan partisipatif. Ada 3 hal yang selalu saling berkaitan dalam praktek atau cara kerja kita sebagai seorang fasilitator, yaitu: paradigma dan teori/filosofi pembelajaran yang kita gunakan, metodologi (mencakup pemilihan metode/teknik), serta instrumen (mencakup penggunaan media). Kita mungkin juga jangan menjadi seorang penganut teori tertentu secara 'fanatik' karena ilmu yang paling relevan dalam menjalankan peran/tugas FI adalah lapangan itu sendiri: masyarakat dan lingkungan yang menjadi tempat FI bekerja.



ISI BUKU KEEMPAT

Konsep pembelajaran yang diambil dari teori pendidikan Paulo Freire, pendidikan masyarakat, POD, PRA/PLA, dan komunikasi pembangunan partisipatif, dihantarkan dalam bagian **Pendahuluan** buku keempat. Paparan ini dimaksudkan menjadi sedikit bahan refleksi bagi para FI mengenai konsep dasar yang menjadi acuannya dalam memfasilitasi dan mendampingi masyarakat. Untuk mengembangkan wacana –terutama mengenai kombangpar–t FI dapat mencari pada berbagai sumber bacaan lainnya. Sementara, isi buku ini yang terdiri dari **6 bab**, seluruhnya memaparkan teknik fasilitasi pendampingan masyarakat secara partisipatif yang merupakan aplikasi konsep pembelajaran partisipatif. Seringkali, atas nama partisipasi, terjadilah sebuah proses yang kehilangan arah, tanpa tujuan/tidak mencapai tujuan, dan justru menimbulkan konflik karena perbedaan pendapat atau adanya dominasi. Karena itulah, seorang fasilitator partisipatif membutuhkan keterampilan mengembangkan dan mengelola proses dialogis antara para peserta belajar. Tanpa keterampilan praktis, maka partisipasi hanya akan menjadi konsep dan jargon yang sulit diimplementasikan. Tetapi, praktek fasilitasi tanpa menguasai teori dan metodologi, akan kehilangan makna.



PENDAHULUAN

► 14

Bagaimana mendorong peserta belajar untuk aktif berbicara, berbagi pengalaman dan mulai membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapatnya, dipaparkan dalam bab teknik dasar fasilitasi (**Bab-1**). Penggunaan media berdasarkan prinsip fasilitasi partisipatif dan andragogis, dilakukan dengan mengikuti alur atau siklus belajar berdasarkan pengalaman. Teknik penggunaan media saat memfasilitasi di dalam proses partisipatif merupakan suatu keterampilan yang penting bagi fasilitator (**Bab-2**).

Mengatur dan ‘mengarahkan’ proses partisipatif janganlah bersifat memanipulasi partisipasi itu sendiri. Fasilitator membutuhkan teknik bertanya dan mendengarkan (**Bab-3**) untuk bisa mengatur dan ‘mengarahkan’ sebuah proses dialogis. Sulitkah membangun proses pembelajaran partisipatif? Sulit apabila kita berada di dalam kelompok yang belum terbiasa berdiskusi, bertukar gagasan, di satu sisi adalah peserta yang terbiasa mendengarkan dan diam, sementara di sisi lain adalah peserta yang biasa mendominasi dan berpengaruh. Teknik

mengatasi situasi sulit saat memfasilitasi **(Bab-4)** memaparkan keadaan ini dan saran mengatasinya.

Teknik menganalisis informasi dalam diskusi dan membuat kesepakatan/kesimpulan secara partisipatif **(Bab-5)**, merupakan keterampilan yang menentukan dalam sebuah proses partisipatif. Apabila tidak dikuasai, akan sulit bagi sebuah forum untuk mengerucutkan berbagai pengalaman dan persoalan yang dibahas menjadi suatu rumusan pelajaran atau kesimpulan. Ini akan menimbulkan kekecewaan atau konflik karena perbedaan pendapat di antara peserta. Sebagai bab terakhir, yaitu pembahasan tentang bagaimana menjadi sebuah tim fasilitator (tendem) yang bekerja sama secara kompak **(Bab-6)** yang bisa diterapkan FI bersama kader dan mitra fasilitator lainnya.

Seringkali kita tidak "menteorikan" cara dan teknik memfasilitasi karena keterampilan ini berkembang berkat praktek atau 'jam terbang' yang semakin banyak. Materi-materi di bagian ini akan menolong kita untuk merefleksi dan mengevaluasi teknik fasilitasi yang sudah kita miliki dan kemudian meningkatkannya menjadi lebih baik –terutama dalam hal memfasilitasi proses *hand over the stick* atau pengalihan kemampuan kepada masyarakat.



